

DEIKSIS DALAM NOVEL KERLIP SANG BINTANG YANG HILANG KARYA ANNA AZLINA

| 425

Received 27 April
2022
Revised 06 Juli
2022
Accepted 07 Juli
2022

¹Peri Irawan ²Yunus ³La Ode Sahidin

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo

feriirawan1994@gmail.com yunus@uho.ac.id laodesahidin_fkip@uho.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam novel *Kerlip Sang Bintang yang Hilang*. Metode pengumpulan data, terdapat dua teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik baca-catat dan teknik observasi. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistika, Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang deiksis dalam novel *Kerlip Sang Bintang yang Hilang* karya Anna Azlina, peneliti menemukan empat macam jenis deiksis dalam novel tersebut yakni deiksis persona atau orang, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis tempat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang deiksis dalam novel *Kerlip Sang Bintang yang Hilang* karya Anna Azlina, peneliti menemukan empat macam jenis deiksis dalam novel tersebut yakni deiksis persona atau orang, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis tempat.

Kata Kunci : deiksis persona; deiksis waktu; deiksis wacana dan deiksis tempat

Abstract

The research aims to find and describe the use of deixis in the novel *Kerlip Sang Bintang yang Hilang*. Data collection methods, there are two data collection techniques in this study, namely reading-note techniques and observation techniques. The method of data analysis was carried out using a statistical approach. This type of research was descriptive qualitative. Based on the results of research and discussion of deixis in Anna Azlina's novel *Kerlip Sang Bintang yang Hilang*, the researchers found four types of deixis in the novel, namely person or person deixis, time deixis, discourse deixis and place deixis. Based on the results of research and discussion of deixis in Anna Azlina's novel *Kerlip Sang Bintang yang Hilang*, the researchers found four types of deixis in the novel, namely person or person deixis, time deixis, discourse deixis and place deixis.

Keywords: person deixis; time deixis; discourse deixis and place deixis

1. PENDAHULUAN

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti “penunjukan” melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan “penunjukan” disebut ungkapan deiksis (Yule 2014:13).

Purwo (1984:1) menjelaskan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti – ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara

bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti saya, sini, sekarang adalah kata-kata deiktis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata sayak, sini, sekarang hanya dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur (Ramaniyar 2015: 198).

Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak, yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat. Contoh deiksis waktu adalah *besok, dulu, nanti, bulan ini, minggu ini atau pada suatu hari*.

Deiksis ini menunjuk kepada pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat oleh pembicara. Seperti sekarang, pada saat itu, kemarin, besok dan lain sebagainya. Deiksis waktu adalah pemberian bentuk kepada titik atau jarak dipandang dari waktu atau saat suatu

ungkapan dibuat, misalnya kata *sekarang* merujuk pada saat diturkannya penuturan, atau merujuk ke jam atau bahkan menit. Hal inilah yang disebut deiksis yang cakupannya selalu mencakupi saat peristiwa pembicaraan. Deiksis waktu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kepada pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat oleh pembicaraan.

Deiksis waktu menunjuk kepada pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat oleh pembicara seperti *sekarang*, pada saat itu, kemarin, besok dan lain sebagainya. Semua ungkapan tersebut tergantung pada pemahaman penutur tentang pengetahuan waktu tuturan yang relevan. Jika waktu tuturan tidak diketahui dari suatu catatan, ada ketidakjelasan dalam hal waktu, contoh kembalilah satu jam lagi. Landasan psikologis dari deiksis waktu tampaknya sama dengan deiksis tempat. Kejadian waktu dapat diperlakukan sebagai yang bergerak ke penutur atau sebaliknya.

Menurut Fillmore (dalam Sudaryat, 2011:124), deiksis sosial erat kaitannya dengan unsur kalimat yang mengekspresikan atau diekspresikan oleh kualitas tertentu dalam situasi sosial. Deiksis ini berkaitan dengan para partisipan (penyapa, pesapa, acuan). Oleh karena itu dalam deiksis terlibat unsur honorifik (sebutan penghormatan) dan etika bahasa.

Deiksis wacana mencakupi anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana, sedangkan katafora ialah penunjukan kembali kepada yang disebut kemudian dalam wacana. Bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana adalah kata atau frasa ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah dan sebagainya.

Istilah deiksis tempat yang paling mencolok dalam bahasa Indonesia adalah kata keterangan “di sini” dan “di sana”, dan kata penunjuk “ini” dan “itu”, beserta bentuk jamaknya. Untuk memahaminya, kita hanya perlu memperhatikan makna sebuah ujaran seperti ‘*saya ingin pergi sekarang*’. Kita mungkin tidak dapat mengetahui apa yang dimaksudkan dengan ujaran ini tanpa mengetahui referen kata ganti orang pertama ‘saya’. Di samping itu, menetapkan referen kata ganti ini mengharuskan kita memperhatikan konteks yang terdiri atas penutur ujaran ini. Begitu pula ujaran-ujaran ‘*andi melihat dia di sana*’. Masing-masing mengandung kata keterangan tempat, yang keduanya mengacu pada

aspek-aspek konteks ruang dan waktu dari kedua ujaran ini.

Deiksis tempat berkaitan dengan spesifikasi tempat relatif ke titik labuh dalam peristiwa tutur. Pentingnya spesifikasi tempat ini tampak pada kenyataan bahwa ada dua cara mendasar dalam mengacu objek, yaitu dengan mendeskripsikan atau menyebut objek, atau dengan menempatkannya disuatu lokasi.

Dari penjelasan di atas dapat di gambarkan perbedaan dengan cara mengambil kata ‘di sana’. Kata ‘di sana’ memiliki tiga kegunaan. Penggunaan isyarat dapat dilihat dalam kalimat seperti, “*saya ingin anda meletakkannya di sana*”. Anda harus tau ke mana cara penutur menunjukkan agar dapat mengerti tempat mana yang ia maksudkan. Penggunaan simbolik dapat dicontohkan dalam tuturan percakapan telepon, “*apakah jhon ada di sana?*”. Sekarang kita tahu bahwa kata ‘di sana’ berarti tempat anda berada. Sebuah contoh dari penggunaan anaforik dari kata ‘di sana’ dalam kalimat seperti “*saya mengendarai mobil ke tempat parkir dan meninggalkan mobil itu di sana*”. Dalam kasus tersebut kata ‘di sana’ mengacu pada suatu tempat yang sudah dikenal lebih dulu dalam wacana, yaitu tempat parkir.

Indikasi tempat berperan dalam sistem deiksis suatu bahasa dengan keuntungan dari sebuah fakta yang dipergunakan untuk beberapa ungkapan penempatan, yaitu penempatan satu tindak tutur, atau yang lainnya, atau kedua-duanya yang dapat disajikan oleh peserta sebagai suatu ujung dari referensi tempat. Kadang-kadang semua alat-alat tersebut adalah suatu ungkapan yang ada dalam penggunaan yang tidak deiksis memerlukan penyebutan suatu objek referensi, dalam deiksisnya menggunakan objek referensi, diambil sebagai badan penutur pada waktu terjadi tindak tutur, berjalan secara sederhana tanpa disebutkan.

Dalam pragmatik deiksis tempat atau ruang berhubungan dengan pemahaman ruang dan tempat digunakan pada lokasi tempat peserta pembicara dalam pembicaraan. Tempat atau lokasi dapat menjadi deiksis jika tempat atau lokasi dapat terlihat dari lokasi orang-orang yang melakukan komunikasi dalam proses tindak tutur.

Beberapa ungkapan linguistik memberikan contoh hubungan antara bahasa dengan konteks yang lebih baik bukan sekedar istilah-istilah deiksis. Istilah-istilah ini yang mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki

keragaman sama banyaknya seperti kata ganti dan kata kerja, menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik atau ruang-waktu ujaran yang lebih luas (Cummings 2007: 31).

Novel *Kerlip Sang Bintang yang Hilang* adalah salah satu novel yang ditulis atau dikarang oleh Anna Azlina dan diterbitkan DIVA PRESS. Novel ini menceritakan tentang bagaimana kisah dua anak jalanan yang bersahabat dan dengan cara mereka untuk bertahan hidup, meskipun mereka hidup di jalanan mereka tidak mau hidup meminta belas kasihan orang lain atau mengemis. Namun takdir berbica lain, mereka harus terpisah tanpa alasan yang jelas. Novel ini juga menceritakan tentang seorang gadis yang bernama Tina, dia mempunyai jiwa sosial yang sangat tinggi, dan sangat peduli terhadap anak jalanan terutama Kerlip dan Bintang yang dia anggap sebagai adik sendiri.

Bila dihubungkan dengan novel banyak pembaca yang belum memahami makna, terutama makna yang berkaitan dengan pragmatik. Para pembaca atau pecinta hanya menyukai novel karna hobi, iseng atau sekedar mengisi waktu luang dengan membaca. Tidak disadari oleh pembaca bahwa cerita yang ada dalam novel banyak sekali tersirat makna. Itu semua di sebabkan oleh pembaca tidak mengetahui apa itu pragmatik dan apa itu makna. Banyak pembaca yang beranggapan bahwa novel hanya sebagai hiburan. Oleh karna itu banyak pembaca yang hanya sekedar membaca saja dan tidak ingin mengetahui lebih lanjut apa sebenarnya yang ada dalam kalimat-kalimat dari novel tersebut.

Begitu juga dengan deiksis, pembaca sama sekali tidak mengetahui apa itu deiksis yang sebenarnya. Pembaca tidak menyadari bahwa di dalam sebuah cerita khususnya dalam novel, terdapat kalimat-kalimat yang mengandung arti, dan terdapat jenis-jenis deiksis. Adapun jenis-jenis deiksis ini adalah deiksis persona atau orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deisis sosial.

Maksud penulis dalam kalimat diatas adalah dengan mengetahui pragmatik. Maka, pembaca akan lebih paham lagi dalam membaca novel. Karena dengan mengertinya pembaca dengan pragmatik maka pembaca akan lebih mudah memahami isi cerita. Makna yang dimaksud dalam pragmatik adalah makna-makna yang ada dalam novel atau kalimat. Makna yang dimaksud adalah makna dalam komunikasi. Khususnya yang ada dalam cerita dalam novel. Sedangkan dengan deiksis itu sendiri, apabila

membaca mengetahui tentang deiksis maka akan mudah buat pembaca untuk memahami isi cerita dalam novel. Deiksis terbagi atas lima yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dengan adanya pemahaman pembaca dalam kelima deiksis maka pembaca akan mengerti dengan pragmatic dan deiksis. Semua itu perlu untuk diteliti, oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti deiksis dalam novel dengan judul “Deiksis Dalam Novel Sang Bintang Yang Hilang Karya Anna Azlina”.

2. METODE

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini, adalah kepustakaan. Yakni data yang di ambil dari referensi berupa novel.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah memaparkan objek penelitian berdasarkan kenyataan-kenyataan dari apa adanya sesuai data yang terdapat dalam novel *Kerlip Sang Bintang yang Hilang* karya Anna Azlina. Dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskankonsep-konsep yang berkaitan sama lain, dengan menggunakan kata-kata atau kalimat bukan menggunakan angka-angka statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan mengenai deiksis persona, terdapa tiga kelas kata ganti diri, yakni: pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan, pembica kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, seperti saya, aku, kita dan kami. Ke dua adalah orang kedua, yaitu kategori rujukan kepada seorang pendengar atau lebih hadir sebagai orang pertama, seperti kamu, kalian, saudara. Ketiga ialah orang ketiga. Yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara, atau pendengar ujaran itu. Baik hadir ataupun tidak, seperti dia dan mereka.

Kata ganti persona pertama dan kedua bersifat eksoforis. Hal ini berarti rujukan pertama dan kedua pada situasi pembicaraan (Purwo, 1987: 106). Oleh karenanya, untuk mengetahui siapa pembicara dan lawan bicara kita harus mengetahui situasi waktu tuturan itu dituturkan. Apabila persona pertama dan kedua dijadikan endofora, maka kalimatnya harus di ubah, yaitu dari kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.

Bentuk pronominal persona pertama jamak bersifat eksofora. Hal ini di karenakan bentuk tersebut, baik yang berupa bentuk kita maupun bentuk

kami masih mengandung bentuk persona pertama tunggal dan persona kedua tunggal. Berbeda dengan kata ganti persona pertama dan kedua, kata ganti persona ketiga, baik tunggal, seperti bentuk dia, ia, maupun bentuk jamak seperti sekalian dan kalian, dapat bersifat endofora dan eksofora.

Jika ditinjau dari segi artinya, pronominal adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Jika dilihat dari segi fungsinya, dapat dikatakan bahwa pronominal menduduki posisi yang pada umumnya diduduki oleh nomina, seperti objek, subjek dan macam kalimat tertentu juga predikat.

Pronominal persona adalah pronominal yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronominal dapat mengacu pada diri sendiri (persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (persona kedua), atau mengacu pada orang yang di bicarakan (persona ketiga).

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian 4.1 tentang bentuk deiksis persona, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis tempat dalam novel *Kerlip Sang Bintang yang Hilang* karya Anna azlina. Deiksis dalam novel *Kerlip Sang Bintang Yang Hilang* pada dasarnya digunakan untuk mengetahui percakapan atau pembicaraan yang dituturkan oleh pembicara dan lawan bicara yang terdapat dalam novel. Deiksis ini sama-sama mengacu pada yang dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan saat dan tempat dituturkannya pembicaraan.

Pronominal orang pertama merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain pronominal persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara. Pronominal persona ini dibagi menjadi dua, yaitu kata ganti persona pertama dan kata ganti persona pertama jamak. Pronominal persona pertama tunggal mempunyai beberapa bentuk yaitu saya, aku dan daku. Dalam hal pemakaiannya, bentuk persona pertama saya dan aku ada perbedaan. Bentuk saya adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi, sedangkan bentuk aku adalah digunakan pada situasi informal. Pronominal persona kedua adalah rujukan pembicara kepada lawan bicara. Dengan kata lain bentuk pronominal persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk pada lawan bicara. Pronominal persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar

tindak komunikasi. Dengan kata lain, bentuk pronominal persona ketiga merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara.

Di dalam novel *Kerlip Sang Bintang yang Hilang* terdapat penggunaan kata pertama orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Berdasarkan ketiga kategori tersebut, orang pertama merujuk pada pembicara atau dirinya sendiri. Seperti aku, saya, kami, dan kita. Selanjutnya, orang kedua merujuk pada seseorang tau lebih dari pendengar atau siapa saja yang dituju dalam pembicaraan. Seperti kamu, anda, dan kalian. Sementara itu, orang ketiga merujuk pada orang yang bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Seperti ia, dia, beliau, dan mereka.

Deiksis waktu menunjuk kepada pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu atau saat ungkapan dibuat oleh pembicara. Seperti dulu, besok, nanti dan lain sebagainya. Deiksis waktu adalah pemberian bentuk kepada titik atau jarak dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat, misalnya kata dulu yaitu mengacu pada waktu, atau merujuk lebih jauh kebelakang yang sudah bertahun-tahun lamanya. Hal inilah yang disebut deiksis yang cakupannya selalu mencakupi saat peristiwa pembicaraan. Deiksis waktu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepada pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat oleh pembicara.

Deiksis wacana membicarakan anafora dan katafora dalam novel. Anafora dan katafora ini dilihat pada kalimat-kalimat yang ada dalam novel *Kerlip Sang Bintang yang Hilang* tersebut. Agar tidak salah menafsirkan apa itu anafora dan katafora maka akan dijelaskan apa maksud dari keduanya. Anafora yaitu merujuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam sebuah kalimat atau wacana. Sedangkan katafora mengacu kepada yang akan di sebut kemudian. Dari pengertian di atas, maka anafora yaitu menggunakan enklitik-nya. Enklitik-nya ini merujuk pada nama diri yang sudah disebutkan sebelumnya. Sedangkan katafora tidak menggunakan enklitik-nya, tetapi kata aku yang disebutkan terlebih dahulu setelah itu disusul dengan nama diri.

Selain ketiga deiksis di atas terdapat juga deiksis tempat. Deiksis ini merupakan pemberian bentuk kepada lokasi atau ruang sebagai tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa atau merujuk kepada lokasi, ruang, atau tempat. Misalnya, *di sini*, *di situ* dan *di sana*. Dalam

novel tersebut banyak deiksis tempat seperti pada contoh pada kata di sana dalam penggalan novel menunjuk pada tempat yang dimaksudkan adalah kata petunjuk yang berada di luar tuturan, maksudnya mengacu pada objek yang tidak berada dalam tuturan.

Dalam temuan penelitian terdapat empat jenis deiksis yaitu, deiksis persona, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis tempat yang dapat mempermudah komunikasi, khususnya dalam memahami apa yang dibaca.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang deiksis dalam novel *Kerlip Sang Bintang Yang Hilang* karya Anna Azlina, peneliti menemukan empat macam jenis deiksis dalam novel tersebut yakni deiksis persona atau orang, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis tempat. Dalam novel yang dikaji, peneliti menemukan sebanyak empat puluh empat buah, yang mengandung deiksis, yaitu; berupa deiksis persona sebanyak dua puluh dua buah yang terbagi dalam kategori deiksis persona pertama terdiri atas empat belas buah kalimat yang berupa deiksis, seperti kata *saya*, *aku*, *kita*, dan *kami*. Bentuk *saya* dalam novel terdapat empat buah deiksis. Bentuk *aku* di dalam novel terdapat lima buah deiksis.

Bentuk *saya* dan *aku* masing-masing merujuk pada deiksis persona pertama. Namun dalam hal pemakaiannya, bentuk *saya* dan *aku* ada perbedaan. Bentuk *saya* digunakan dalam situasi formal sedangkan bentuk *aku* digunakan dalam situasi informal. Deiksis persona pertama *kita* dalam novel, terdapat tiga buah deiksis. Deiksis persona pertama *kami* di dalam novel, terdapat dua buah deiksis.

Deiksis persona kedua terdiri atas tujuh buah yang mengandung deiksis. Yakni berupa, *kamu*, *kalian*, *anda*, . Bentuk *kamu* dalam novel terdapat dua buah jenis deiksis. Bentuk *kalian* di dalam novel, terdapat tiga buah deiksis. Bentuk deiksis *anda* terdapat dua buah jenis deiksis.

Deiksis persona ketiga terdiri dari tujuh buah yang berupa deiksis, yakni *ia*, *dia*, dan *mereka*. Bentuk *ia* didalam novel terdapat dua buah deiksis. Bentuk *dia* dalam novel, terdapat dua buah jenis deiksis . Bentuk kata *mereka* dalam novel, terdapat tiga buah deiksis.

Deiksis waktu sebanyak lima buah yakni terbagi dalam kategori waktu *dulu* dan *nanti*. Waktu *dulu* terdiri atas tiga buah deiksis, dan deiksis waktu *nanti* terdiri atas dua buah deiksis.

Deiksis wacana sebanyak dua buah, yakni terbagi dalam kategori anafora dan katafora. Deiksis wacana anafora yakni memiliki entlitik-nya, dan entlitik-nya merujuk pada Bintang yang entlitik-nya mengacu pada yang disebutkan sebelumnya dalam wacana. Sedangkan wacana katafora yakni merujuk pada Bintang juga yang nama *aku* disebutkan terlebih dahulu kemudian disusul dengan nama diri yang disebut kemudian.

Deiksis tempat sebanyak Sembilan buah deiksis, yakni terbagi dalam kategori deiksis tempat *di sini*, *di situ* dan *di sana*. Deiksis tempat *di sini* terdiri atas empat buah deiksis. Deiksis tempat *di situ* terdiri dari dua buah bentuk deiksis, sedangkan deiksis tempat *di sana* terdiri atas tiga buah bentuk deiksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori & Metode* Kajian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Jember: Gress Publishing.
- Azlina, Anna. 2015. *Kerlip Sang Bintang Yang Hilang*. Yogyakarta: Diva Press
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik, Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Padi, editorial. 2013. *Kumpulan super lengkap sastra indonesia*. CV:Ilmu padi Infra pustaka makmur.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwo, Bambang Kaswanti.1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ramaniyar, Eti. 2015. *Deiksis Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai*. Pontianak: Jurnal Pendidikan Bahasa.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Tologana, walset. 2016. *Deiksis dalam Novel "ASSALAMUALAIKUM BEIJING"*. Jurnal skripsi.